

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan proses menjadi lebih baik dan meningkat. Pembangunan nasional bertujuan menciptakan pemerataan ekonomi, stabilitas ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang nantinya akan mewujudkan kondisi ekonomi yang mantap dan berkesinambungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri terutama industri manufaktur telah menggeser sektor pertanian dalam pembangunan, karena kondisi seperti ini nantinya akan menyebabkan dualisme dalam proses pembangunan. Sektor manufaktur yang modern, berbasis pada modal besar dan teknologi tinggi hidup berdampingan dengan sektor pertanian yang tradisional dan kurang produktif. Dualisme dalam sektor manufaktur juga terjadi antara industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang berdampingan dengan industri menengah dan besar (Kuncoro, 1997:361-362) dalam Santoso (2010).

Menurut Kuncoro (1997:364) dalam Santoso (2010), menjelaskan Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. Industri kecil cukup besar peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi, apalagi lokasinya banyak di pedesaan. Dampak positif karena pertumbuhan industri kecil akan memberikan dampak positif yaitu penyerapan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap diharapkan

akan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin. Krisis ekonomi menyebabkan turunnya kinerja sektor industri, jumlah industri berkurang, tetapi industri kecil dan kerajinan terus bertambah.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur dan sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor industri. Kondisi perekonomian yang mendukung berdirinya pabrik menjadi peluang bagi para pelaku industri di Kabupaten Pamekasan, dengan banyak berdirinya pabrik-pabrik mendorong sektor industri berkembang pesat di bandingkan sektor lain dalam penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sebagai salah satu indikator makro dalam menilai keberhasilan pembangunan. Walaupun tolak ukur ini mulai bergeser pada tolak ukur penduduk miskin, akan tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan erat dengan pemerataan pembangunan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah penduduk miskin.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten Pamekasan 2013-2015 (Juta Rp)

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.790.820,84	2.915.212,54	3.030.636,07
2	Pertambangan dan Penggalian	309.645,96	316.138,34	325.812,18
3	Industri Pengolahan	496.193,11	535.108,39	576.653,05
4	Pengadaan Listrik, dan Gas	5.259,88	5.353,61	5.457,66
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7.889,74	8.043,61	8.372,60
6	Konstruksi	855.526,96	914.314,49	947.352,26
8	Transportasi dan Pengundangan	128.390,55	141.596,79	152.356,78
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	49.907,15	54.063,07	58.455,42
10	Informasi dan Komunikasi	574.088,64	617.650,48	664.036,03
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	154.966,15	164.972,97	174.936,92

12	Real Estate	159.910,09	170.869,77	182.523,09
13	Jasa Perusahaan	33.131,46	36.371,46	39.295,73
14	Asministrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	610.729,37	617.591,37	639.429,05
15	Jasa Pendidikan	369.340,86	389.343,34	409.472,39
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	62.071,67	66.085,87	68.140,07
17	Jasa Lainnya	102.846,34	106.860,24	110.504,17

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan

Tabel 1.1 menunjukkan besarnya prosentase PDRB tiap sektor di Kabupaten Pamekasan. Sektor industri memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Pamekasan karena memiliki potensi dan peluang pasar yang dapat diandalkan sebesar 576.653,05. Sektor industri merupakan penyumbang dalam PDRB, semakin besar kontribusinya maka diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, penyerapan tenaga kerja tiap sektor.

Jika dilihat dari skala lapangan usahanya di kota Pamekasan secara kuantitas jumlah unit usaha industri kecil lebih banyak daripada jumlah industri besar dan jumlah tenaga kerja yang diserap, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2

Tabel 1.2

Banyaknya Perusahaan Industri, Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi di Kabupaten Pamekasan 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Unit Usaha (Unit)	14.315	14.346	14.404
Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	45.808	46.305	46.707
Jumlah Nilai Investasi (Juta Rp)	18.791.587. 200	18.791.602. 058	22.985.602. 058

Sumber Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi industri menengah besar dari tahun 2013 hingga tahun 2014 tidak menunjukkan perubahan yang terlalu meningkat, hal ini dikarenakan tidak semua industri dapat menjadi besar karena banyak hal yang harus dipenuhi baik dari segi jumlah tenaga kerjanya maupun permodalan, Pada tahun 2013 sampai 2015 pertumbuhan industri kecil cukup bagus karena mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga prospek industri kecil cukup bagus untuk dikembangkan dan menanggulangi masalah ketenagakerjaan yaitu sempitnya lapangan kerja.

Permasalahan pengangguran yang tidak ada habisnya menjadi pendorong tumbuhnya industri kecil karena industri kecil banyak membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Terdapat 3 (tiga) alasan yang mendorong keberadaan industri kecil, yang pertama karena kinerja industri kecil cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, industri kecil sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, industri kecil diyakini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibanding dengan industri besar. Industri kecil telah memegang peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah usaha dan pendapatan keluarga.

Tabel 1.4

**Upah Minimum Kabupaten dan Kebutuhan Hidup Minimum
Kabupaten Pamekasan 2011-2015**

Tahun Year	Upah Minimum Kabupaten (UMK) (Rp.)	Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) (Rp.)
2011	925.000	969.966
2012	975.000	1.112.980
2013	980.000	1.059.591

2014	1.090.000	1.086.494
2015	1.209.900	1.139.092

Sumber Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Pamekasan

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan upah di Kabupaten Pamekasan semakin meningkat, hal ini nantinya diharapkan agar kesejahteraan masyarakat semakin baik. Industri kecil yang banyak menyerap tenaga kerja ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam mewujudkan salah satu dari empat pilar pemerintah daerah yaitu pemberdayaan usaha mikro ekonomi kecil dan menengah (UMKM) dalam penyerapan tenaga kerja untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Di Kabupaten Pamekasan terdapat bermacam-macam industri kecil yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat golongan menengah ke bawah dan tingkat pendidikan yang rendah salah satunya adalah industri kecil. Industri kecil yang menyerap tenaga kerja untuk tingkat pendidikan menengah kebawah biasanya industri ilegal. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Pamekasan karena kabupaten pamekasan merupakan industri rokok ilegal terbesar di madura berdasarkan pengamatan peneliti. Dan dari penghasilan tembakau yang digunakan sebagai bahan dasar rokok, Kabupaten Pamekasan merupakan penghasil rokok terbesar se Jawa madura. Berkembangnya industri rokok ilegal yang non cukai, perkembangan ini semakin banyak tanpa ada pihak yang wajib maupun dari badan cukai untuk melarang dan memberhentikan industri ini, dengan semakin berkembangnya industri rokok ilegal sampai memproduksi berbagai macam produk rokok, dan pemasarnya sudah meluas keluar pulau. Penyerapan tenaga kerja juga besar, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Kenaikan tarif cukai rokok, akhirnya membuat 205 pabrik rokok sekelas home industri di Kabupaten Pamekasan, Madura, gulung tikar. Dari 250 pabrik rokok, kini hanya tersisa 45 home industri rokok yang masih memproduksi. Kenaikan cukai itu sendiri berkisar 8,3-11,1% atau rata-rata 16% berdasarkan peraturan Menkeu dan mulai berlaku efektif Januari 2012 lalu. Akibat kenaikan tarif cukai tersebut, setiap bulan selalu ada laporan home industri rokok yang gulung tikar. Hingga akhir Juni lalu tercatat 205 pabrik rokok yang bangkrut dan menutup produksinya, Ketegaran produsen rokok kecil itu makin limbung, setelah harga bahan baku tembakau rajang kering mengalami kenaikan hingga Rp 40 ribu per kilonya. Jika hanya punya modal minim, produsen rokok sulit meneruskan usahanya, Disebutkan, produksi rokok nasional mencapai 2,5 miliar batang, terdiri atas rokok kretek dan putih. Sedangkan, pasar nasional rokok kretek mencapai 93%, sisanya dikuasai rokok putih. Untuk rokok sendiri, produksinya disuplai pengusaha besar sebanyak tujuh puluh persen dan sisanya dipasok industri kecil. (LensaIndonesia.com)

Industri rokok di Kabupaten Pamekasan sudah dimulai baru-baru ini tahun 2000, seiring perkembangan zaman rokok mulai melekat dengan citra masyarakat Pamekasan dan industri rokok berkembang pesat. Pamekasan, sebagai salah satu penghasil tembakau terbesar di Madura. Industri rokok ilegal di kabupaten Pamekasan merupakan industri bermula dari skala kecil, mikro bahkan rumah tangga. Rokok erat kaitannya dengan cukai, tarif cukai yang semakin bertambah menyebabkan para pengusaha rokok kecil mengeluh, karena selain terkendala dari bahan baku yang harganya berfluktuasi, mereka juga keberatan apabila harga menjadi mahal karena sasaran mereka adalah masyarakat golongan menengah kebawah. Pemerintah telah mengeluarkan

aturan pada batasan beredar dengan mengeluarkan pita cukai pada setiap rokok. Kampanye cukai ilegal dan Permenkeu Nomor 200 Tahun 2008 yang mewajibkan bangunan industri rokok kecil ikut menekan industri rokok rumahan. Berbagai aturan pembatasan dianggap hal yang membuat industri rokok tidak diberi kebebasan dengan peredarannya. Setiap tahun industri rokok ilegal di kabupaten pamekasan semakin banyak. Setiap industri rokok memiliki berbagai produk yang selalu di keluarkan kepada masyarakat, baik yang berjenis kretek maupun filter. Varian dari setiap rokok di sesuaikan dengan selera konsumen. Harga yang sangat terjangkau untuk kalangan masyarakat menengah kebawah.

kualitas rokok yang sesuai selera dan harga yang terjangkau maka dapat meningkatkan pemasaran pada rokok, dengan permintaan yang semakin meningkat dari setiap tahunnya. Kualitas rokok ilegal atau non cukai dapat memberi ketertarikan terhadap setiap konsumen dari setiap kalangan usia. Karena setiap racikan dari bahan baku terutama tembakau, cengkeh, saus dan lain-lainnya. Tembakau yang dipilih adalah dari tembakau asli dari daerah tempat industri rokok tersebut, sehingga rokok mengandung ciri khas yang unik sehingga banyak konsumen yang tertarik dan mengonsumsi. Banyaknya konsumen yang mengonsumsi rokok tersebut, dapat mengajak pada konsumen lain dari beberapa daerah mengenal rokok tersebut. Sehingga tinggkat pemasaran semakin meluas ke beberapa daerah. Bukan hanya daerah tempat industri, tetapi dari luar kabupaten bahkan dari pulau lain pun menjadi tempat pemasarannya. Pemasaran yang luas dapat meningkatkan tingkat permintaan semakin meningkat.

Permintaan yang meningkat akan membutuhkan tingkat menyerapan tenaga kerja. Kuncoro, (1997) dalam Sentoso (2010) mengungkap bahwa

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Menurut Tawe (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja meliputi modal kerja, nilai produksi dan tingkat upah. Faktor tersebut menjadi permasalahan dalam penyerapan tenaga kerja pada industri rokok ilegal atau non cukai. Seperti modal misalnya, modal merupakan langkah awal pengusaha untuk memulai produksi apabila pengusaha kekurangan modal maka akan kesulitan sehingga produksi yang dihasilkan akan turun. Permasalahan lain adalah terkendalanya bahan baku, harga bahan baku untuk memproduksi rokok semakin mahal, yaitu cengkeh dan tembakau yang berfluktuasi sehingga banyak pengusaha rokok kecil tidak mampu menekan biaya produksi yang semakin mahal.

Di Kabupaten Pamekasan sendiri adalah penghasil rokok terbesar di Madura dan terbesar No 2 Di Jawa Timur sebagaimana peredaran rokok ilegal (Non Cukai) tersendiri merupakan hal yang tidak langka di mata masyarakat. Rokok ilegal ini malah membumih seiringnya waktu banyak perusahaan rokok yang tidak memiliki izin karena masyarakat menganggap penjualan lebih mudah di kalangan masyarakat. Pemerintah sudah memberikan surat edaran para pelaku rokok non cukai ini namun perusahaan rokok tersebut masih tetap saja di oprasikan karena fenomena perkembangannya sangat pesat bagi usaha kecil. Salah satunya adalah rokok Grand Max yang sudah tidak asing lagi di mata umum. Peredarannya rokok ini sangatlah luas meskipun tidak memiliki izin resmi dari pihak cukai namun penjualannya sudah meluas meskipun penjualannya tersembunyi. Dan produksi di incar pihak bia cukai. Karena bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah adalah mata pencarian yang tidak sulit untuk

mencari pekerjaan. Dengan diadakannya Rokok Grand Max ini banyak tenaga kerja yang diserap dari muda sampai yang tua. Karena di perusahaan ini mengandalkan rutinitas dari setiap pekerjaanya.

Industri rokok di Kabupaten Pamekasan bersaing satu sama lain antara rokok yang bercukai dengan rokok non cukai, rokok non cukai biasanya menyamakan rokok yang sudah laku dipasaran, menjadi salah satu alasan agar industri tersebut tetap beroperasi. Sistem pasar persaingan sempurna yang diantara sesama produsen rokok saling menjatuhkan jelas terjadi.

Berdasarkan kenyataan mengenai perkembangan produksi industri kecil rokok non cukai (ilegal) di Kabupaten Pamekasan, maka peneliti penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, karena industri rokok yang semakin berkembang pesat dari tahun 2000an sampai sekarang tanpa ada hambatan dari pihak pemerintah ataupun regulasi menyebabkan industri rokok legal ini semakin maju pesat. Sehingga dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang sangatlah banyak. Tanpa mempertimbangkan faktor pendidikan yang rendah. Dengan itu maka terdapat faktor apa saja yang menjadi penyebab semakin meningkatnya industri rokok ilegal ini. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Fenomena Rokok Non Cukai Studi pada perusahaan rokok Grand Max di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana produksi rokok non cukai pada perusahaan rokok Grand Max?

2. Bagaimana bahan baku yang digunakan dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max?
4. Bagaimana penyerapan tenaga kerja dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max?
5. Bagaimana pemasaran dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap produksi rokok non cukai pada perusahaan Grand Max.
2. Untuk mengetahui bahan baku yang digunakan dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max.
4. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max?
5. Untuk mengetahui pemasaran dalam industri rokok non cukai pada perusahaan Grand Max?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Memperoleh pengetahuan tentang produksi rokok non cukai dengan semakin meningkat dengan melihat dari beberapa bagian produksi, bahan baku, modal kerja, penyerapan tenaga kerja dan pemasaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tambahan informasi dan bahan kajian produksi industri non cukai.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Pamekasan khususnya untuk produksi rokok.
- c. sebagai masukan bagi regulasi bagi kebijakan cukai yang berhubungan dengan industri rokok.